



INSTITUT AGAMA ISLAM  
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK  
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

## EPISTEMOLOGI FALSIFIKASI; IMPLIKASI PEMIKIRAN KARL RAIMUND POPPER TERHADAP KAJIAN KEILMUAN ISLAM

<sup>1</sup>Adhimas Alifian Yuwono  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[adhimasalifian@gmail.com](mailto:adhimasalifian@gmail.com)

<p>Info Artikel Submit : 4 Juli 2024 Revisi : 1 September 2024 Diterima : 11 September 2024 Publis : 17 September</p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Islam sebagai Ilmu adalah cara pandang yang melanggengkan diskursus keilmuan yang terus bergerak dan berkembang serta terbuka terhadap konsep lain guna mencapai kemajuan keilmuan dalam Islam. Salah satu konsep yang ada pada wilayah epistemologi adalah falsifikasi milik Karl Raimund Popper. Penelitian ini hendak mengulas konsep falsifikasi dan implikasinya terhadap keilmuan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan cara mengumpulkan buku, jurnal, dan website yang terkait dengan tema penelitian untuk melakukan telaah kritis, melalui pendekatan heuristik dan koherensi inheren. Hasil dari penelitian ini adalah Falsifikasi Popper adalah sebetulnya uji terhadap teori yang sudah berlaku dan ditetapkan, dengan melihat potensi salah atau tidak relevan di satu sisi, dan mengokohkan teori tersebut bilamana masih terbukti benar dan relevan di sisi lainnya. Implikasi falsifikasi milik Popper dalam kajian keilmuan Islam adalah menghilangkan dogmatisme kelompok keagamaan yang mengklaim suatu kebenaran akan suatu pemahaman sambil menyalahkan pemahaman yang berbeda dari kelompok lain. Selain itu, melalui konsep tiga dunia milik Popper, kajian keilmuan Islam dapat masuk pada ruang dinamis dengan nuansa inklusitas yang baik.</p>
<p><b>Kata kunci</b></p>	<p><i>Islam Sebagai Ilmu, Falsifikasi, Implikasi Keilmuan</i></p>

## Pendahuluan

Terdapat dua sudut pandang dalam melihat Islam: Islam sebagai keyakinan, dan Islam sebagai ilmu. Islam sebagai keyakinan adalah bisa dikatakan produk dari Tuhan yang tidak boleh diingkari, ditolak, dan bahkan tidak mungkin salah, suatu kebenaran yang absolut. Islam sebagai keyakinan cenderung tidak ada pergulatan intelektual di dalamnya, karena pada wilayah keyakinan, Islam dirasa mutlak hanya perlu diimani, bukan untuk dipikirkan. Dalam perspektif Kuntowijoyo, Islam sebagai keyakinan disebut sebagai kebenaran yang *non-comulative*) tidak bertambah. Sementara Islam sebagai ilmu, justru melanggengkan diskursus keilmuan yang terus bergerak dan berkembang (evolusi) serta secara terbuka menerima pandangan-pandangan lain (diluar islam) yang berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Kuntowijoyo menyebutnya sebagai suatu “kemajuan” yang sifatnya terus bertambah (*comulative*).<sup>1</sup> Penelitian ini akan diberangkatkan melalui paradigma Islam sebagai ilmu.

Dalam wilayah ilmu, salah satu komponen utama adalah epistemologi, yaitu teori pengetahuan yang berhubungan dengan metode atau cara memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Dalam filsafat, epistemologi diberangkatkan melalui pertanyaan-pertanyaan filosofis yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Perdebatannya bahkan meluas pada wilayah karakteristik ilmu dan kaitan serta hubungannya dengan keyakinan yang telah disepakati.<sup>3</sup>

Dalam epistemologi, terdapat cara populer yang dianut atau digunakan oleh sebagian besar ilmuwan yang disebut dengan verifikasi. Verifikasi adalah metode yang memahami bahwa hal atau ungkapan yang secara nalar bermakna adalah tidak lain selain hal atau ungkapan yang dapat diverifikasi secara empiris (hal yang dapat diceraap oleh indra) atau sebuah kebenaran logis.<sup>4</sup> Metode ini digunakan cukup lama sampai tibalah seorang tokoh bernama Karl Raimund Popper yang mencetuskan metode falsifikasi. Falsifikasi

---

<sup>1</sup> Alfred, “Hubungan Sains Dan Agama Perspektif Kuntowijoyo Alfred,” *Jurnal Al-Aqidah* 10, no. 2 (2018): 65–83, 69, <https://doi.org/10.15548/ja.v10i2.2206>.

<sup>2</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 53

<sup>3</sup> Nyong Eka Tegug Imam Santoso, *Fenomena Pemikiran Islam* (Sidoarjo: UruAnna Books, 2015), 47

<sup>4</sup> Bullock, and Trombley S, *The New Fontana Dictionary of Modern Thought* (London: Harper Collins, 1999), 775

secara sederhana dipahami sebagai salah satu konsep untuk menentukan batas-batas kebenaran ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Raimund Popper. Popper adalah seorang filsuf dengan pemikiran yang cukup ekstrim dari pemikir lain yang ada pada zamannya. Popper terkenal dengan gagasan falsifikasinya, yang mana merupakan lawan dari verifikasi dalam hal epistemologi ilmu.<sup>5</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Maydi Aula Riski, 2021) tentang urgensi falsifikasi Popper dalam dunia akademik, mengungkapkan bahwa penerapan teori falsifikasi Karl Raimund Popper sangat penting dalam bidang akademik. Hal ini dibuktikan dengan konsep falsifikasi yang digunakan untuk mengetahui keilmiahannya suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh (Komarudin, 2014) menjelaskan bahwa dimungkinkan terjadinya penerapan falsifikasi Popper dalam kajian keilmuan Islam, pada wilayah pemikiran para tentang teks al-Qur'an atau al-Hadits yang berhubungan dengan sains, atau tentang pemikiran mereka tentang konsep-konsep agama. Namun, belum diketemukan sebuah penelitian yang menekankan implikasi metode falsifikasi terhadap keilmuan Islam secara lebih spesifik-konkrit serta menyeluruh. Oleh karena itu, tulisan ini hendak menyajikan suatu wacana implikasi falsifikasi dalam keilmuan Islam.

Dalam tulisan ini, pembahasan akan diberangkatkan dari dua rumusan masalah, yaitu; bagaimana epistemologi falsifikasi Karl Popper? dan Bagaimana implikasinya dalam keilmuan Islam? Maka, pembahasan akan difokuskan kepada pemikiran Karl Raimund Popper yang terkenal dengan gagasan falsifikasinya, yang ternyata merupakan sebetulnya kritik konstruktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, metode falsifikasi ini pada akhirnya juga dapat diadopsi dan diadaptasi sedemikian rupa untuk diberlakukan bagi keilmuan Islam. Melalui makalah ini, pembahasan mengenai hal itu akan dikaji secara lebih luas dan komprehensif.

---

<sup>5</sup> Maydi Aula Riski, "Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya Dalam Dunia Akademik," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 261–72, 262, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36536>.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan cara mengumpulkan data berupa buku dan jurnal yang terkait dengan tema penelitian untuk melakukan interpretasi dan telaah kritis.<sup>6</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan heuristik dan koherensi inheren. Pendekatan heuristik adalah mencari pemahaman baru setelah melakukan penyimpulan terhadap objek penelitian dan melakukan refleksi kritis terhadap konsepsi seorang filosof. Adapun pendekatan koherensi inheren adalah proses memahami pemikiran seorang tokoh dengan dilihat keselarasan pemikirannya, untuk kemudian menemukan hal-hal yang paling mendasar dan topik-topik yang paling sentral dan substansial.<sup>7</sup> Dalam hal ini adalah pemikiran falsifikasi Popper dan implikasinya terhadap keilmuan Islam.

## Pembahasan

### Biografi Karl Raimund Popper; Pergulatan Intelektual dan Karya

Karl Raimund Popper merupakan seorang filsuf yang terlahir di Wina, Austria di tahun 1902. Ayah dan ibunya adalah seorang Yahudi, tetapi setelah menikah mereka dibaptis di gereja Protestan. Popper menempuh pendidikannya di Universitas Wina. Selama menempuh pendidikan di universitas tersebut, ia mempelajari banyak bidang, diantaranya; kesusasteraan, sejarah, filsafat, ilmu kedokteran, dan psikologi. Tahun 1928, ia mendapat gelar doktor filsafat.<sup>8</sup>

Pada tahun 1937, karena totalitarisme Hitler, Popper yang berdarah Yahudi, harus meninggalkan tempat kelahirannya sebab pada waktu itu Jerman di bawah kekuasaan Hitler telah menduduki tempat dimana Popper tinggal. Popper lalu pindah ke Selandia Baru dan mengajar di Universitas Christchurch. Namun Popper tidak menetap di sana, sebab pada tahun 1945, Popper pindah ke Inggris dan mengajar di London School of Economics.

---

<sup>6</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research (Edisi Revisi)* (Malang: CV Literasi Nusantara, 2020), 7-9

<sup>7</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), 62-63.

<sup>8</sup> Komarudin, "Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam," *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 444-65, <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.720>, 448

Di London School of Economics ini ia diangkat menjadi professor pada tahun 1948, berkat karyanya dalam konteks filsafat politik berjudul *The open Society and Its Enemies*, yang ditulis pada tahun 1945. Popper meninggal dunia pada tanggal 17 September 1994 di London Selatan akibat penyakit jantung.<sup>9</sup>

Tahun 1919 merupakan tahun ketika Popper menemukan teori baru yang mempengaruhi perkembangan intelektual dalam filsafatnya. Hal tersebut terinspirasi dari peristiwa tumbangya teori Newton oleh konsep dan pemikiran baru dari Einstein. Teori mengenai gaya berat dan kosmologi yang disebut sebagai relativisme, adalah suatu teori baru yang ditemukan oleh Einstein. Hal tersebut menjadikan Popper sangat terkesan, terlebih Einstein mengatakan bahwa teorinya tersebut tidak akan mampu dipertahankan jika gagal dalam tes tertentu.<sup>10</sup>

Hal ini bertentangan dengan pemahaman kaum marxis, yang sebelumnya telah banyak dianut oleh para ilmuwan secara dominan, yaitu kecenderungan untuk selalu melakukan verifikasi atas teori-teori yang mereka anggap benar (hipotesis), kaum marxis merupakan aliran yang cukup dogmatis. Berangkat dari peristiwa inilah Popper menemukan pemahaman baru bahwa sikap ilmiah merupakan sikap kritis dengan tidak mencari-cari pembenaran, melainkan melakukan pengujian yang nantinya dapat menyangkal, atau memperkokoh teori yang telah diuji. Selama masa kejayaannya, Popper sering kali memberikan kritik pada konsep maupun teori-teori sebelumnya, namun yang paling populer adalah keritiknya terhadap lingkaran Wina.<sup>11</sup>

Pada tahun 1928 ia meraih gelar Doktor Filsafat dengan disertasi yang membahas tentang *Zur Methodenfrage der Denk Psychologie* (Masalah Metode dalam Psikologi Pemikiran). Pada tahun berikutnya, Popper memperoleh gelar Diploma pada bidang Matematika dan

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Karl Raimund Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (New York: Routledge, 2002), 57-72

<sup>11</sup> Lingkaran Wina (*Vienna Circle*) adalah sekelompok filsuf awal abad ke-20 yang berusaha untuk mengkonseptualisasikan kembali empirisme melalui interpretasi mereka terhadap kemajuan terkini dalam ilmu fisika dan formal. Pada umumnya Lingkaran Wina menganut paham verifikasiisme yang cenderung hanya membenarkan sebuah teori dengan ekeperimen lapangan sehingga menutup sistem keterbukaan dan perdebatan intelektual. Lihat, Mudhofir Abdullah, *Tantangan Islam Di Dunia Yang Berubah* (Yogyakarta: LKiS, 2022), 35

ilmu pengetahuan Alam. Dalam catatan sejarah, Popper tidak pernah menjadi anggota Lingkaran Wina, tetapi ia mengenal anggota Lingkaran Wina yang bekerja di universitas dan pada beberapa di antara mereka, ia mempunyai hubungan khusus dengan beberapa anggota Lingkaran Wina, diantaranya; Viktor Kraft, dan Herert Feigl. Dalam usaha studinya, Popper belajar banyak dari Karl Buhler, Profesor Psikologi di Universitas Wina yang paling penting dalam perkembangannya di masa mendatang adalah teori Buhler tentang tiga tingkatan bahasa yaitu fungsi ekspresi, fungsi stimulasi dan fungsi deskriptif. Menurut Buhler fungsi pertama selalu hadir pada bahasa manusia maupun binatang, sementara fungsi yang ketiga khas pada bahasa manusia. Popper sendiri kelak menambahkan fungsi yang keempat yaitu fungsi argumentatif, yang dianggap penting karena merupakan basis pemikiran kritis. Pada tahun kedua di Institut Pedagogis, Popper berjumpa dengan Prof Heinrich Gomperz dan banyak dimanfaatkan untuk berdiskusi dengan problem psikologi pengetahuan atau psikologi penemuan.<sup>12</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan doktoralnya, Popper menyadari tentang pengaruh pemahaman Aguste Comte sejak zaman Bacon yang cukup keliru di antaranya teori yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu alam merupakan ilmu-ilmu induktif dan bahwa induksi merupakan suatu proses yang meneguhkan atau membenarkan teori-teori dengan pengamatan atau eksperimen yang di ulang-ulang. Hal ini dikarenakan para ilmuan harus membuat pemisah (demarkasi) antara kegiatan ilmiah mereka, bukan hanya dari *pseudoscience* saja, melainkan juga dari teologi dan metafisika, dan mereka telah menerima dari Bacon metode induktif sebagai kriterium demarkasi. Sedangkan, sudah bertahun-tahun Popper mengenggam kriterium demarkasi yang lebih baik, yaitu testabilitas atau fasibilitas.<sup>13</sup>

Adapun beberapa karya tulisnya yang terbesar antara lain sebagai berikut: *The Poverty of Historicism (1945)*; *The Open Society and Its Enemies I dan II (1945)*; *The Logic of Scientific Discovery (1959)*; *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge An Evolutionary Approach (1963)*; *The Philosophy of Karl Popper (1974)*; *Unended Quest*; dan *The Self and Its Brain*.

<sup>12</sup> Riski, "Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya Dalam Dunia Akademik.", 263

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.264

## Teori Falsifikasi; Latar Belakang dan Peta Jalan

 **Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)**  
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Pemikiran Popper adalah semacam perlawanan terhadap pemikiran para konvensional, yaitu paham yang merumuskan suatu teori untuk kemudian diuji kebenarannya secara empiris, melalui verifikasi. Secara sederhana, verifikasi ini hanya semacam pembenaran atas hipotesis atau, bisa disebut sebagai asumsi, yang menghilangkan banyak kemungkinan tentang fakta atau data yang justru ternyata mampu membuktikan suatu teori itu tidak tepat atau bahkan salah.

Padahal, Popper menyaksikan sendiri bahwa teori fisika Einstein menggugurkan teori fisika Newton yang selama ini dianut oleh seluruh ilmuan dan juga para filsuf pada masa itu.<sup>14</sup> Artinya, suatu teori ternyata bisa gugur akibat penemuan baru yang dilakukan secara objektif tanpa ada tendensi pemaksaan kebenaran. Oleh karena itu, Popper mencetuskan apa yang disebutnya sebagai falsifikasi.

Falsifikasi adalah metode untuk menyempurnakan suatu teori dengan melakukan penelitian murni secara objektif. Menurut Popper, sejatinya ilmu pengetahuan adalah kumpulan hipotesis/dugaan sementara dengan menggunakan asumsi-asumsi dan tidak mutlak kebenarannya.

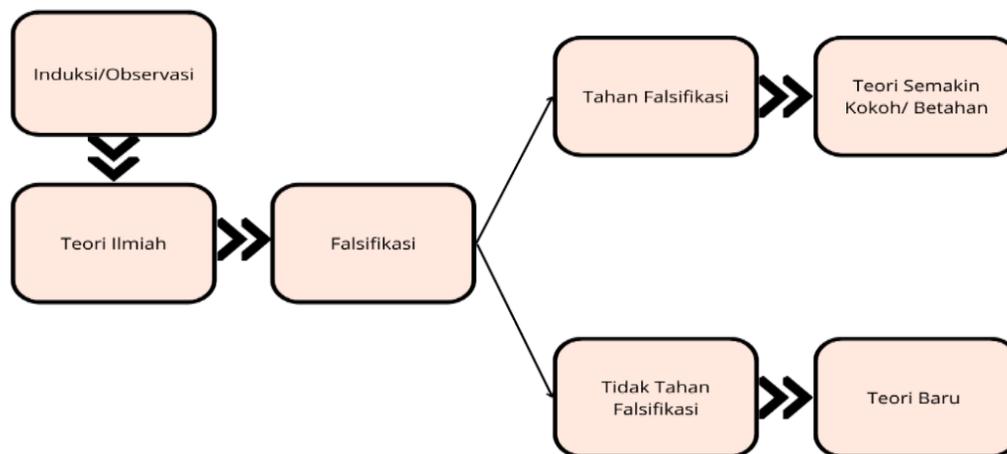
Falsifikasi tidak selalu mengubah secara radikal suatu teori ilmiah, melainkan untuk mengeliminasi kekurangan atau menyempurnakan teori ilmiah tersebut. Perubahan tersebut juga bisa meneguhkan dengan berbagai tambahan argumentatif baru, atau bisa juga mengoreksi dan menambal sulam sebuah kebenaran. Kebenaran tersebut juga bersifat sementara, karena jika suatu saat teori tersebut dapat dibuktikan kelemahan/kesalahannya maka akan tereliminasi. Selanjutnya, teori baru itulah yang digunakan karena dianggap lebih mendekati kebenaran. Rangkaian falsifikasi akan terus berputar dan mencari kebenaran-kebenaran baru, sehingga dengan begitu ilmu pengetahuan akan terus mengalami pengembangan dan mencapai kemajuan yang pesat. Jadi, pada dasarnya aktifitas keilmuan

---

<sup>14</sup> Komarudin, "Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam.", 453

hanya bersifat mengurangi kesalahan sampai sejauh mungkin mendekati kebenaran yang obyektif. Oleh karena itu pengembangan ilmu dilakukan dengan merontokkan teori karena terbukti salahnya untuk kemudian digantikan dengan teori baru.<sup>15</sup>

Gagasan tentang falsifikasi inilah yang oleh Popper dijadikan sebagai ciri utama proposisi atau teori yang ilmiah. Menurut Popper, suatu proposisi atau teori empiris harus dilihat sebagai berpotensi salah. Selama suatu teori mampu bertahan dalam upaya falsifikasi, maka selama itu pula teori tersebut tetap dipandang kokoh, meski ciri kesementaraannya tetap tidak pernah hilang.<sup>16</sup> Jadi, falsifikasi meniscayakan kegiatan penelitian ilmiah yang sistematis untuk menguji suatu teori secara terus-menerus. Bukan memaksakan kebenarannya melalui verifikasi. Adapun peta jalan epistemologi falsifikasi Popper tergambar pada peta konsep sebagai berikut;



Gambar Peta Jalan Epistemologi Falsifikasi

Selanjutnya, pemahaman tentang falsifikasi sejatinya berangkat dari logika sederhana, bahwa sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri yang adalah bersifat bisa berubah dan berkembang. Oleh karena itu, ia membutuhkan pengujian, penyangkalan, dan bahkan penyalahan untuk terus sebisa mungkin mendekati kebenaran sempurna. Pada prinsipnya,

<sup>15</sup> Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, 21

<sup>16</sup> Desi Erianti et al., "Epistemologi Falsifikasi Karl R Popper," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6799–6807, 685 <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1161>

seorang saintis akan dengan gembira menyambut koreksi dan kritik oleh sesama koleganya manakala teori yang diajukan terbukti salah. Sementara itu, prinsip verifikasi menurut Popper tidaklah logis lantaran bertujuan untuk membenarkan teori dengan mencari-cari secara paksa melalui penelitian yang bahkan diakumulasi.<sup>17</sup> Oleh karenanya, dibutuhkan falsifikasi untuk mengokohkan teori (*corroborative*) jika terbukti masih benar, atau menggugurkan teori jika ternyata terbukti salah atau sudah tidak lagi relevan.

Epistemologi yang diajukan oleh Popper ini meliputi tiga hal: pengujian teori, penyangkalan, dan penyalahan.<sup>18</sup> *Pertama*, pengujian teori. Menurut Popper, proporsisi ilmu atau pengetahuan tidak dipandang bersifat ilmiah hanya karena bisa dibuktikan kebenarannya melalui verifikasi, melainkan karena bisa diuji (*testable*) dengan melalui percobaan sistematis untuk menyangkalnya. Misalnya, teori yang mengatakan jika bumi itu datar, maka mesti melalui uji falsifikasi dengan pertanyaan: mengapa jika memanjat pohon jarak pandangnya meluas? Secara logis, ini tidaklah rasional bilamana bumi diyakini datar tetapi jarak pandangnya bisa berubah-ubah. Maka teori ini mestilah disangkal.

*Kedua*, penyangkalan. Aktifitas pengujian meniscayakan tahap penyangkalan, tentunya melalui uji falsifikasi. Artinya, jika pada tahapan uji terbukti tidak logis secara ilmiah, atau ditemukan suatu kerancuan, maka ini menjadi dalih yang absah untuk dilakukan penyangkalan. Penyangkalan inilah yang merupakan bagian falsifikasi untuk mempertahankan atau memperkokoh teori bilamana terbukti masih benar (*corroborative*), dan menggugurkannya bilamana terbukti salah. Popper, menyebutnya dengan istilah *error-elimination*, bahwa penelitian akan membawa pada proses eliminasi kesalahan untuk menuju sedekat mungkin dengan kebenaran. Ini adalah kritik terhadap metode induksi yang memunculkan prediksi lalu diverifikasi. Jika hasil prediksi atau uji falsifikasi salah, maka semua atau seluruh premis dalam teori atau ilmu juga salah. Teori tidak dapat diverifikasi, tetapi hanya dapat difalsifikasi.

<sup>17</sup> Haidar Bagir and Ulil Abshar Abdalla, *Sains "Religius" Agama "Saintifik, Dua Jalan Mencari Kebenaran"* (Bandung: Mizan, 2020), 110

<sup>18</sup> Komarudin, "Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam.", 449-455

*Ketiga*, penyalahan. Setelah melalui tahap penyangkalan dan kemudian dilakukanlah penelitian sistematis hingga menghasilkan teori baru, maka teori itu telah terbukti salah (gugur) dan digantikan yang baru. Akhirnya, melalui falsifikasi, Popper mencoba memberi demarkasi keilmuan dalam istilah ilmu yang bermakna (*meaningfull*) dan ilmu yang tidak bermakna (*meaningless*). Mana yang asli ilmu (*genuine science*) dan mana yang hanya ilmu tiruan (*pseudo-science*). Jadi, kriteria keilmiah sebuah ilmu atau teori adalah ilmu atau teori itu harus bisa diuji (testability), bisa disangkal (refutability), dan bisa disalahkan (falsibility). Gagasannya seperti ini telah mengantarkannya dikenal sebagai seorang epistemology rasional-kritis dan empiris modern.

### Dunia Ketiga

Selain persoalan falsifikasi, Popper juga menawarkan konsep tiga dunia sebagai pemecahan masalah. Dunia pertama, disebut dengan realitas; yaitu suatu realitas fisik atau empiris. Dunia kedua dipahami sebagai kejadian dan kenyataan dalam dunia psikis manusia. Dan dunia ketiga yaitu segala hipotesis, hukum, dan teori hasil ciptaan manusia dari hasil penggabungan antara dunia pertama dan kedua, seperti pada bidang kebudayaan, seni, metafisika, agama, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Dalam analisis William A Gordan, mengklaim bahwa, dunia satu mewakili alam materi, dan dunia dua mewakili psikis subjektif. Sementara Popper menempatkan dirinya dalam dunia ketiga yang digambarkan sebagai dunia isi objektif dari yang ada, dunia produk dari pikiran manusia, dan dunia yang dapat dipahami, atau ide-ide dalam arti objektif. Popper juga menekankan bahwa dunia ketiga terinspirasi dari alam ide milik Plato, yaitu bentuk entitas otonom dari dunia nyata yang memainkan peran sentral dalam kognisi manusia. Perbedaan alam ide milik Plato dengan Popper adalah, bahwa dalam konsep Plato, alam ide itu bersifat abadi dan tidak dapat berubah serta bersifat ketuhanan, namun

---

<sup>19</sup> Muhammad Yuslih, "Epistemologi Pemikiran Karl R Popper Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Islam," *Journal Scientific Of Mandalika (JSM)* 2, no. 9 (2021): 438–444, 442–443 <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss9pp438-444>.

Popper berpendapat bahwa dunia ketiga lebih kepada hasil konstruksi dari pemikiran manusia.<sup>20</sup>

Dunia ketiga merupakan pembeda antara dunia manusia dan binatang, dunia ketiga menentukan kepribadian manusia, cara bagaimana manusia menghayati dan merenungi sesuatu. Manusia dengan dunia kedua-nya dan ditambah lagi dengan dunia kesatu, dapat mengoreksi, menilai, mengolah dan bahkan mengembangkan dunia ketiga. Melalui konsep ini, maka peluang dunia ketiga untuk berkembang dan berubah seiring ditemukannya gagasan-gagasan baru yang dapat mengarah kepada kemajuan tidak bisa terhindarkan.<sup>21</sup>

### Akar Falsifikasi dalam Islam

Konsep falsifikasi yang di populerkan oleh Karl Popper ini sebenarnya telah ada dalam Islam jauh sebelum teori tersebut lahir sebagai buah pemikiran dari seorang filsuf asal Vienna dan Inggris ini. Dalam sejarah Islam, konsep falsifikasi sudah diterapkan dalam keilmuan Islam sejak lama, yaitu Sejak zaman Nabi Muhammad SAW dimana Al-Qur'an diwahyukan dan membawa sebuah pesan berupa tantangan untuk menguji kebenaran Al-Qur'an sebagai kitab suci yang datang dari Tuhan. Secara eksplisit tantangan tersebut ditujukan kepada kaum kafir agar menguji Al-Qur'an dengan membuat surat atau ayat yang serupa dengan Al-Qur'an, hal ini tertuang dalam QS. Huud: 13

Setelah adanya tantangan untuk menguji (falsifikasi) dengan membuat surat atau ayat yang serupa atau yang bisa menandingi Al-Qur'an, terbukti bahwa tidak ada seorang pun dari kaum kafir yang mampu untuk melakukannya. Dari peristiwa ini, terbukti bahwa kaum kafir sama sekali tidak bisa menemukan kesalahan ataupun kekurangan dalam Al-Qur'an, malah sebaliknya, semakin mereka berusaha untuk menjatuhkan Al-Qur'an maka semakin kuat pula kebenaran Al-Qur'an tersebut yang mereka dapatkan. Fakta sejarah ini dapat disandingkan dengan konsep falsifikasi Popper yang mengatakan bahwa "semakin kuat suatu teori diuji, maka semakin kokohnya kebenarannya". Dengan upaya-upaya penyangkalan terhadap Al-Qur'an, ternyata tidak ada sama sekali yang dapat melemahkan

<sup>20</sup> William Gordan A, *Karl R Popper and the Sosial Sciences* (New York: State University of New York Press, 2007), 32-33

<sup>21</sup> Muhammad Yuslih, "Epistemologi Pemikiran Karl R Popper Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Islam", 443

kebenarannya sedikit pun, maka dengan hal itu, Al-Qur'an adalah suatu teori yang memiliki kebenaran yang semakin kokoh.

Selain itu, metode falsifikasi ini juga pernah dilakukan oleh Imam Al-Ghazali dengan menyangkal (falsifikasi) pemikiran para filosof muslim yang berbicara pada wilayah *worldview* (metafisika ketuhanan). Model penyangkalan (falsifikasi) yang dilakukan oleh Al-Ghazali adalah dengan melakukan penolakan terhadap berbagai tokoh Neo-Platonik yang didasarkan pada dialektika untuk membangun akidah, yaitu menyatakan beberapa tesis terlebih dahulu, dan kemudian menyangkal argumen, bukan dengan memverifikasi tesis terlebih dahulu. Sebetulnya, Al-Ghazali hanyalah hendak menegaskan bahwa pada wilayah teologis, metafisika ketuhanan, umat Islam cukup hanya dengan mengimaninya saja, tidak boleh diragukan apalagi difalsifikasi.<sup>22</sup>

Selanjutnya, terdapat pula dalam tradisi studi Al-Qur'an dengan apa yang disebut sebagai *naskh* dan *mansukh*. *Naskh* adalah mengangkat (menghapuskan) hukum syara' dengan dalil hukum (*khitab*) syara' yang lain. Dengan perkataan "hukum", maka tidak termasuk dalam pengertian *naskh* menghapuskan "kebolehan" yang bersifat asal (*al-bara'ab al-asliyah*). *Mansukh* adalah hukum yang diangkat atau dihapuskan. Syarat-syarat: hukum yang *mansukh* adalah hukum syara'. Dalil penghapusan hukum tersebut adalah *khitab syar'i* yang datang setelahnya dari *khitab* yang hukumnya *mansukh*.<sup>23</sup> Tradisi ini berjalan dengan melihat konteks dan relevansi suatu ayat atau hadist yang memiliki kekhususan untuk menjawab problem yang ada saat dimana ayat atau hadist itu diturunkan. Karena suatu wahyu bisa hanya bersifat temporal yang berlaku hanya pada waktu tertentu, dan bisa bersifat universal karena memiliki relevansi yang melampaui zaman dari saat wahyu itu diturunkan. Artinya, bisa dipahami bahwa ayat atau teori hukum dalam Islam bisa difalsifikasi dengan kriteria dan persyaratan tertentu.

### Implikasi Falsifikasi terhadap Keilmuan Islam

<sup>22</sup> Albadri, "Epistemologi Pencapaian Ilmu Al-Ghazali," *Edupeedia* 5, no. 1 (2020): 25–34, 29 <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.878>.

<sup>23</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj Mudzakir AS (Bogor: Litera Antarnusa, 2017), 327

Sebagaimana tertulis pada latar belakang di awal tulisan ini, bahwa penelitian ini berangkat dari paradigma yang memandang Islam sebagai suatu ilmu, maka dengan demikian konsep epistemologi falsifikasi Popper tentu dapat diimplikasikan dalam kajian keilmuan atau pemikiran Islam mengingat sifat dari ilmu itu sendiri yang terbuka terhadap apapun sejauh itu dapat menjadikan suatu ilmu berkembang. Menurut Prof. Ugi Suharto, seorang ahli dalam pemikiran Islam, menyebut bahwa dalam wilayah keilmuan Islam, terdapat empat hierarki pemikiran, yaitu; *Worldview*, kalam, fikih, dan siyasah dan kemasyarakatan.<sup>24</sup>

*Islamic worldview* menempati urutan tertinggi dalam struktur pemikiran Islam yang berupa pemikiran mengenai kewujudan serta realitas dan kebenaran. Kewujudan baik secara fisik maupun metafisik yang sejak awal memiliki karakteristik yang telah matang, tetap, dan tidak berubah. Oleh sebab itu, struktur yang pertama inilah yang menjadi intipati dari agama Islam (*lubb ad-diin*). Selanjutnya, adalah kalam, kalam adalah wilayah pemikiran tentang akidah Islam (teologi) yang dibicarakan (kalam). Wilayah ini membicarakan tentang kebenaran esensi dan eksistensi Tuhan dalam kehidupan manusia. Berikutnya adalah fikih atau *ushul fiqh*, adalah wilayah pemikiran mengenai metode berpikir dan berhujjah untuk beramal dan beribadah. Secara khusus, *ushul fiqh* merupakan proses dan metodologi yang sistematis dalam membuat hukum-hukum amali. Terakhir, adalah siyasah dan kemasyarakatan, yang berupa wilayah persentuhan nilai-nilai Islam dengan wilayah politik, ekonomi, dan sosial, yang merupakan cabang dari fikih. Ini merupakan pemikiran yang paling bawah dari struktur pemikiran Islam dan sifatnya sangat pragmatis.

Pada tataran *Islamic Worldview*, umat Islam mengalami kesepakatan tunggal dengan menyakini suatu kebenaran yang sama, misalnya yang tertuang dalam rukun Islam: pengakuan akan ketuhanan beserta Utusan-Nya melalui kalimat Syahadat, perintah salat, puasa, zakat, serta haji, adalah suatu hal yang diyakini sepenuhnya tanpa ada perdebatan dan perbedaan pendapat. Namun, pada tataran di bawah *worldview*, yaitu ketiga struktur pemikiran Islam pada wilayah kalam, fikih, dan siyasah kemasyarakatan, sejauh ini, selalu saja menimbulkan resistensi antar kelompok. Sehingga tidak mengherankan bilamana di

<sup>24</sup> Fathiannisa Cesaria, "Dr. Ugi Suharto: Umat Islam Harus Bersikap Inshof," Nuun.id, 2017, <https://www.nuun.id/dr-ugi-suharto-umat-islam-harus-bersikap-inshof>, 1

dalam tradisi keilmuan dan pemikiran Islam terbagi menjadi banyak aliran, diantaranya yaitu; *Pertama*, fundamentalis, adalah model pemikiran yang sepenuhnya mempercayai doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan Islam dan manusia. *Kedua*, tradisionalis (salaf), adalah model pemikiran yang berusaha berpegang pada tradisi yang telah mapan di masa lalu. *Ketiga*, reformis, yaitu model pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran baru. *Keempat*, postradisionalis yaitu model pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan Islam berdasarkan standar modern. *Kelima*, modernis yaitu model pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak kecenderungan mistik.<sup>25</sup>

Sebenarnya, seluruh model aliran pemikiran dalam Islam tersebut menandakan bahwa Islam memiliki khazanah keilmuan yang luar biasa, yang tergolong pada struktur pemikiran kalam, fikih, dan siyasah kemasyarakatan. Namun, kesadaran tersebut sepertinya tidak muncul, justru yang terjadi adalah klaim kebenaran sambil menyalahkan pihak lain yang tidak sepemikiran dan sejalan. Justru yang timbul adalah sakralisasi pemikiran, pengkultusan tokoh, dan polarisasi kelompok, sehingga hubungan antar pemikiran keilmuan sangat tidak harmonis.

Pada konteks inilah, falsifikasi Popper dapat diimplikasikan. Sebagaimana prinsip falsifikasi itu sendiri adalah sebetulnya uji terhadap suatu teori, konsep, produk pemikiran, dan pemahaman, untuk dipertahankan bilamana masih relevan dan akan digugurkan bilamana sudah tidak lagi relevan, adalah suatu hal penting untuk diterapkan dalam keilmuan Islam. Bahwa struktur pemikiran Islam di wilayah kalam, fikih, dan siyasah kemasyarakatan adalah wujud dari hasil pemikiran manusia dalam menginterpretasi kebenaran yang ada di dalam teks wahyu: Al-Qur'an dan Sunnah. Maka, sudah seyogyanya antar kelompok itu tidak saling menegasi dengan penuh emosional, tetapi justru harus saling "memfalsifikasi" diri untuk terus mendekat kepada kebenaran.

Di wilayah struktur pemikiran Islam selain *Islamic Worldview*, sejatinya memang mengizinkan terjadinya perdebatan ilmiah untuk memperkaya khazanah keilmuan yang

<sup>25</sup> Hasri Hasri, "Studi Kritis Pemikiran Pemikir Islam Kontemporer," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2016): 33–47, <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.427>, 33

diimbangi dengan sikap saling terbuka dan menghargai. Bahwa perbedaan (*kebilafiah*) adalah hal wajar dan dibolehkan sepanjang tidak menyelisihi nash yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Falsifikasi milik Popper tentu sangat relevan untuk diletakkan pada kerangka berpikir yang demikian, hanya saja perbedaannya dengan falsifikasi pada kaum positivistik adalah, bahwa bentuk uji pada kaum positivistik adalah dengan melakukan uji berupa eksperimen dan uji relevansi, sementara dalam Islam, bentuk falsifikasi (uji teori) yang terjadi adalah dengan menakar kalkulasi masalah. Maka, falsifikasi pada akhirnya akan mampu meruntuhkan dogmatisme pemikiran agama yang disakralisasikan. Sikap ekstrim dan eksklusif akan mampu dihilangkan dengan landasan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, konsep tiga dunia Popper sebenarnya merupakan pandangan teoritis-filosofis yang sangat penting dan memiliki relevansinya jika dimplikasikan ke dalam keilmuan Islam. Bahwa setiap manusia memiliki konstruksi pemikiran yang khas dan satu sama lainnya berbeda. Dunia ketiga milik Popper menghendaki perkembangan dan perubahan secara terus-menerus, mengingat sebuah ide selalu muncul dan baru. Dalam keilmuan Islam, hal ini penting untuk disadari bahwa suatu konstruksi pemikiran manusia merupakan hasil dari perenungan dan penghayatannya masing-masing yang mesti dihargai. Maka, dengan dunia ketiga ini, diharapkan keilmuan Islam akan terus berada pada ruang dinamis yang inklusif.

### **Kesimpulan**

Falsifikasi Popper adalah sebarang uji terhadap teori yang sudah berlaku dan ditetapkan, dengan melihat potensi salah atau tidak relevan di satu sisi, dan mengokohkan teori tersebut bilamana masih terbukti benar dan relevan di sisi lainnya. Implikasi falsifikasi milik Popper dalam kajian keilmuan Islam adalah menghilangkan dogmatisme kelompok keagamaan yang mengklaim suatu kebenaran akan suatu pemahaman sambil menyalahkan pemahaman yang berbeda dari kelompok lain. Selain itu, melalui konsep tiga dunia milik Popper, kajian keilmuan Islam dapat masuk pada ruang dinamis dengan nuansa inklusifitas yang baik. Dengan demikian, kajian keilmuan Islam akan terus mengalami pembaharuan serta kemajuan seiring dengan berkembangnya zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- 
- Abdullah, M. *Metode Penelitian Tasawuf Islam Di Dunia Yang Berubah*. Yogyakarta: LKiS, 2022.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj Mudzakir AS. Bogor: Litera Antarnusa, 2017.
- Albadri. "Epistemologi Pencapaian Ilmu Al-Ghazali." *Edupedia* 5, no. 1 (2020): 25–34. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.878>.
- Alfred. "Hubungan Sains Dan Agama Perspektif Kuntowijoyo" *Jurnal Al-Aqidah* 10, no. 2 (2018): 65–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/ja.v10i2.2206>.
- Bagir, Haidar, and Ulil Abshar Abdalla. *Sains "Religius" Agama "Saintifik" Dua Jalan Mencari Kebenaran*. Bandung: Mizan, 2020.
- Bullock, Trombley S. *The New Fontana Dictionary of Modern Thought*. London: Harper Collins, 1999.
- Cesaria, Fathiannisa. "Dr. Ugi Suharto: Umat Islam Harus Bersikap Inshof." NuuN.id, 2017. <https://www.nuun.id/dr-ugi-suharto-umat-islam-harus-bersikap-inshof>.
- Erianti, Desi, M. Philo Al-Farabi, Selvi Darma Yanti, Sofie Fadma Sari, Suratin, and Sahrul Sori Alom Harahap. "Epistemologi Falsifikasi Karl R Popper." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6799–6807. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1161>.
- Gordan A, William. *Karl R Popper and the Sosial Sciences*. New York: State University of New York Press, 2007.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research (Edisi Revisi)*. Malang: CV Literasi Nusantara, 2020.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Hasri, Hasri. "Studi Kritis Pemikiran Pemikir Islam Kontemporer." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2016): 33–47. <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.427>.
- Komarudin. "Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam." *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 444–65. <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.720>.
- Muhammad Yuslih. "Epistemologi Pemikiran Karl R Popper Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Islam." *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543* 2, no. 9 (2021): 438–44.

<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss9pp438-444>.

Popper, Karl Raimund. *The Logic of Scientific Discovery*. New York: Routledge, 2002.

Riski, Maydi Aulia. "Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya Dalam Dunia Akademik." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 261–72.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36536>.

Santoso, Nyong Eka Tegug Imam. *Fenomena Pemikiran Islam*. Sidoarjo: UruAnna Books, 2015.

Surajiyo. *Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)  
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf